

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Kinerja Keuangan Bank Syariah**

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumberdaya manusia.

Berdasarkan uraian diatas, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indicator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Adapun penilaian kondisi likuiditas bank guna mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan. Penilaian aspek profitabilitas guna memenuhi kemampuan menciptakan profit, yang sudah barang tentu penting bagi bank. Dengan kinerja bank yang

baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun bagi pihak ekstern bank.<sup>12</sup> Penilaian kinerja perbankan sendiri dapat diperoleh dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Informasi yang dihasilkan analisis kinerja keuangan di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa yang akan datang serta hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai jasa perbankan seperti pembayaran dividen, upah, dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

## **2. Laporan Keuangan**

### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan, pengelolaan dan pemeriksaan dari transaksi finansial dalam suatu badan usaha yang dirancang untuk pembuatan keputusan baik dalam maupun luar perusahaan mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.<sup>13</sup> Dalam praktiknya laporan keuangan dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti.<sup>14</sup> Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan

---

<sup>12</sup> S. Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raya Grafindo, 2010), hlm. 234

<sup>13</sup> Novi Priyati, *Pengantar Akuntansi*, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 5

<sup>14</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Ed 1, Cet. 7, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 6

keputusan-keputusan ekonomi.<sup>15</sup> Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan.<sup>16</sup>

Laporan keuangan disajikan kepada banyak pihak yang berkepentingan dengan eksistensi perusahaan. Laporan keuangan bagi pihak manajemen perusahaan berfungsi sebagai laporan pertanggung jawaban keuangan pada pemilik modal. Bagi pemilik modal, laporan keuangan berfungsi untuk mengevaluasi kinerja manajer perusahaan selama satu periode. Bagi kreditur, laporan keuangan berfungsi untuk menilai kemungkinan akibat dari pinjaman yang diberikan.<sup>17</sup> Dengan adanya laporan keuangan ini, manajer perusahaan akan bekerja semaksimal mungkin agar kinerjanya dinilai baik.

#### b. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

##### 1) Neraca (*Balance Sheet*)

Merupakan laporan yang menunjukkan keadaan keuangan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan

---

<sup>15</sup> Harnanto, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: AMP YKPN, 1991), hlm. 9

<sup>16</sup> Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syariah Modern*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), hlm 68

<sup>17</sup> Harnanto, *Analisis Laporan Keuangan.....*, hlm. 10

atau akhir tahun tentang jumlah aktiva, hutang dan ekuitas pemegang saham yang dimiliki oleh suatu perusahaan.<sup>18</sup>

2) Laporan laba rugi (*Income Statement*)

Merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya bila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.

3) Laporan perubahan modal

Merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Lyn M Fraser dan Aileen Ormiston, *Memahami Laporan Keuangan*, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 8

<sup>19</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hlm. 29

#### 4) Laporan arus kas (*Cash Flow Statement*)

Merupakan laporan yang menyajikan informasi perubahan historis atas kas atau setara kas entitas dalam satu periode laporan.<sup>20</sup> Laporan kas terdiri arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya, seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

#### 5) Laporan catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberikan penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

#### c. Analisis Laporan Keuangan

Analisis merupakan proses penguraian dari suatu topik yang kompleks dengan merinci ke hal yang lebih kecil sehingga mudah dimengerti. Hal ini berarti juga bahwa analisis tersebut berupaya untuk menggali kandungan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ataupun penyelesaian masalah.

---

<sup>20</sup> Pirmatua Sirait, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Ekuilibria, 2017), hlm. 16

Agar laporan keuangan dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah untuk dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan pada saat ini. Setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, maka akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya.

Hasil dari analisis keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini. Dengan mengetahui posisi keuangan maka pihak pemilik dan manajemen akan dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan ke depan.<sup>21</sup>

### **3. Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan merupakan suatu teknik atau alat untuk mengevaluasi kondisi finansial dan kinerja sebuah organisasi

---

<sup>21</sup> Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi...*, hal. 66-67

perusahaan.<sup>22</sup> Analisis rasio keuangan digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap angka dari akun lainnya. Analisis rasio sering digunakan oleh manager, analisis kredit dan analisis saham. Analisis rasio bermanfaat karena membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada didalam laporan keuangan.<sup>23</sup>

Perbedaan jenis perusahaan dapat menimbulkan perbedaan rasio-rasio yang penting. Misalnya rasio ideal mengenai likuiditas untuk bank tidak sama dengan rasio pada perusahaan industri, perdagangan, atau jasa. Oleh karenanya, di dalam laporan mengenai average industry ratio di Amerika perusahaan yang menerbitkannya membagi-bagi rasio menurut jenis perusahaan bahkan menurut sub-sub industri yang lebih rinci.<sup>24</sup>

Dalam pemakaiannya analisis rasio ini memiliki keunggulan dibanding dengan teknik analisis lainnya. Keunggulan tersebut diantaranya:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah di baca dan ditafsirkan

---

<sup>22</sup> Herman Darmawi, *Managemen Perbankan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), cet. 1, hlm. 201

<sup>23</sup> Werner R Murhadi, *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hlm. 56

<sup>24</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Ed. 11, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 297-298

- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi
- e. Lebih mudah untuk membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*
- f. Lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang

#### **4. Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Rasio-rasio keuangan pada bank syariah tidak jauh berbeda dengan rasio keuangan yang berlaku pada bank konvensional. Adapun rasio-rasio yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

- a. Rasio Aktiva Produktif

Kelangsungan usaha bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah tergantung pada kerja, yang salah satu indikator utamanya adalah kualitas dari penanaman dana bank. Kualitas penanaman dana yang baik akan menghasilkan keuntungan, sehingga kinerja bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah akan baik. Segala kualitas penanaman dana yang buruk akan membawa pengaruh menurunnya kinerja bank yang pada akhirnya dapat mengancam

kelangsungan usaha bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.<sup>25</sup>

NPF yang merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan resiko kredit, NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bank bermasalah semakin besar, dan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.<sup>26</sup> Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPF)**

Peringkat Komposit	Penjelasan	Kriteria NPF
PK 1	Sangat Sehat	$\text{NPF} < 2\%$
PK 2	Sehat	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$
PK 3	Cukup Sehat	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$
PK 4	Kurang Sehat	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$
PK 5	Tidak Sehat	$\text{NPF} \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

b. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah kemampuan manajemen dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya

<sup>25</sup> Muhammad, *Managemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 175

<sup>26</sup>Almilia, dkk, *Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 7 No. 2, (Surabaya: STIE Perbanas, 2005), hlm. 12

setiap saat.<sup>27</sup> Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah FDR. FDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dan yang diterima oleh bank. FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposan) dan tabungan.<sup>28</sup>

FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberi indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari FDR suatu bank adalah sekitar 85%. Akan tetapi, batas toleransi berkisar antara 85% - 100% atau batas aman untuk FDR

---

<sup>27</sup>Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: sebuah teori, konsep, dan aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 548

<sup>28</sup> Kasmir, *Managemen perbankan...* hlm. 319

menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110%. Tujuan penting dari perhitungan FDR adalah mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain, FDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.<sup>29</sup> Dengan ditetapkan FDR maka bank syariah tidak boleh gegabah dalam menyalurkan pembiayaan yang hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau bertujuan untuk secepatnya membesarkan jumlah asetnya, bilamana dilakukan akan membahayakan bagi kelangsungan hidup bank syariah, yang ada akhirnya akan membahayakan dana simpanan para nasabah penyimpan dan nasabah investor.<sup>30</sup> Rumus dari FDR adalah sebagai berikut:

$$\text{Financing to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}}$$

**Tabel 2.2**  
**Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (FDR)**

<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Penjelasan</b>	<b>Kriteria FDR</b>
PK 1	Sangat Sehat	FDR < 75%
PK 2	Sehat	75% ≤ FDR < 85%
PK 3	Cukup Sehat	85% ≤ FDR < 100%
PK 4	Kurang Sehat	100% ≤ FDR < 120%
PK 5	Tidak Sehat	FDR ≥ 120%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2011

<sup>29</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*..., hlm. 345

<sup>30</sup> Trisadini Usanti dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 66

### c. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisien usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA.

Analisis ROA atau sering diartikan sebagai Rentabilitas Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian di proyeksikan ke masa yang akan datang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.<sup>31</sup>

ROA digunakan untuk mengetahui kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan nilai total asetnya. Bank Indonesia biasanya tidak memberlakukan ketentuan yang ketat terhadap rasio ini. Sepanjang suatu bank tidak mengalami kerugian pada masa yang akan datang, bagi bank sentral hal tersebut cukup dapat dipahami.<sup>32</sup> Semakin besar nilai ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat kembalikan yang semakin tinggi.<sup>33</sup> Berdasarkan standart Bank Indonesia, ROA terbaik adalah sebesar 1,5%. Satuan

---

<sup>31</sup> Mamduh M Hanafi & Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2003), hlm. 159

<sup>32</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah.....*, hlm. 257

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 346

ukurannya adalah menggunakan presentase dan untuk mengukurnya digunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

**Tabel 2.3**  
**Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)**

<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Penjelasan</b>	<b>Kriteria NPF</b>
PK 1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
PK 2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
PK 3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
PK 4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
PK 5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

d. Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakan langkah-langkah perbaikan. Dengan mengadakan perbandingan kinerja perusahaan terhadap standar yang ditetapkan atau dengan periode-periode sebelumnya maka akan diketahui apakah perusahaan mencapai kemajuan atau sebaliknya yaitu mengalami kemunduran.

Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu apabila dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar, dengan input yang kecil dapat menghasilkan output yang sama, dan dengan input yang besar dapat menghasilkan output yang lebih besar lagi.<sup>34</sup>

Biaya Operasional adalah biaya pengelolaan kegiatan dan usaha bank baik langsung maupun tidak langsung yang berpengaruh terhadap biaya kredit atau pembiayaan. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, biaya administrasi dan umum, dan biaya lainnya.<sup>35</sup> Rasio efisiensi atau beban operasional pendapatan operasional bisa dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

**Tabel 2.4**  
**Kriteria Penetapan Peringkat Profitabilitas (BOPO)**

<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Penjelasan</b>	<b>Kriteria NPF</b>
PK 1	Sangat Sehat	BOPO ≤ 94%
PK 2	Sehat	94% < BOPO ≤ 95%
PK 3	Cukup Sehat	95% < BOPO ≤ 96%
PK 4	Kurang Sehat	96% < BOPO ≤ 97%
PK 5	Tidak Sehat	BOPO ≥ 97%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004

<sup>34</sup> Rahmawati Rafika, *Efisiensi Pengelolaan Dana Bank Syariah di Indonesia*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 34

<sup>35</sup> M. Sulhan dan Ely Siswanto, *Manajemen Bank : Konvensional dan Syariah*, (Malang : UIN-Malang Press, 2008), hlm. 68

## 5. Bank Syariah

### a. Definisi Bank Syariah

Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.<sup>36</sup>

Sedangkan definisi bank menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomer 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomer 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.<sup>37</sup>

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana.

Bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank Syariah adalah lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Dengan kata

---

<sup>36</sup> Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, Ed. 13, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.3

<sup>37</sup> Ferry N Idroes, *Managemen Risiko Perbankan: Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 16

lain Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam.<sup>38</sup>

b. Produk Bank Syariah

Adapun produk-produk yang ditawarkan oleh bank syariah kepada masyarakat diantaranya adalah:

1) Produk Al-Wadiah

Wadiah adalah titipan murni yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki. Artinya bank syariah sebagai pengelola dana titipan dari nasabah (pemilik dana) dan mengembalikan kepada nasabah kapan saja si penitip menghendaki. Wadiah juga dapat diartikan memberikan kekuasaan kepada orang lain untuk menjaga barang atau aset dengan sebaik-baiknya. Hukum menitipkan barang atau aset adalah boleh (jaiz). Orang yang menerima titipan dianjurkan mengetahui bahwa dirinya mempunyai kemampuan (cakap hukum, baligh dan berakal sehat) untuk memelihara barang titipan tersebut ditempat yang layak.

Akad Wadiah dibagi menjadi dua. Yang pertama adalah wadiah yad al-amanah, merupakan titipan murni dari pihak penitip yang mempunyai aset atau uang kepada pihak

---

<sup>38</sup> Muhammad, *Managemen Dana Bank Syari'ah*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), hlm. 1

penyimpan yang diberi amanah, aset atau uang yang dititipkan harus dijaga dengan sebaik-baiknya dan dikembalikan kapan saja pemilik menghendaki. Dengan prinsip ini pihak yang menerima simpanan tidak boleh menggunakan atau memanfaatkan serta tidak boleh mencampuradukan dengan aset atau uang pihak lain.

Kemudian yang kedua wadiah yad adh-dhamanah merupakan titipan murni dari pihak penitip yang mempunyai aset atau uang kepada pihak penyimpan yang diberi amanah, aset atau uang yang dititipkan harus dijaga dengan sebaik-baiknya dan dikembalikan kapan saja pemilik menghendaki. Namun dalam prinsip ini pihak perbankan boleh menggunakan dan memanfaatkan aset atau uang yang dititipkan. Dengan prinsip ini perbankan syariah boleh mencampurkan aset atau uang milik penitip dengan tujuan produktif dalam mencari keuntungan.<sup>39</sup>

## 2) Produk Mudharabah

Mudharabah adalah akad kerjasama antara dua pihak untuk melakukan usaha di mana pihak pertama menyediakan seluruh modal, sedang pihak kedua bertindak selaku pengelola dan keuntungan usaha dibagi diantara mereka sesuai kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak.

---

<sup>39</sup> *ibid*, hlm. 106-107

Akad mudharabah di bagi menjadi tiga yaitu mudharabah muthlagah, mudharabah mugayyadah, dan mudharabah musytarakah.

### 3) Produk Musyarakah

Musyarakah adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan sedangkan kerugian berdasarkan porsi kontribusi dana. Dana tersebut meliputi kas atau aset non kas yang diperkenankan oleh syariah. Sehingga dengan kata lain musyarakah adalah penanaman dana dari pemilik dana untuk mencampurkan dana mereka pada suatu usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya, sedangkan kerugian ditanggung semua pemilik dana berdasarkan bagian dana masing-masing.

### 4) Produk Al-Muzaraah

Al-Muzaraah adalah sistem bagi hasil dari pengelolaan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan presentase dari hasil panen yang sesuai dengan kesepakatan awal.

5) Produk Al-Musaqah

Al-Musaqah adalah bentuk yang lebih sederhana dari muzaraah, dimana si penggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan, sebagai imbalan si penggarap berhak atas nisbah tertentu dari hasil panen yang sesuai dengan kesepakatan.<sup>40</sup>

6) Produk Murabahah

Murabahah adalah jual beli barang sebesar harga pokok barang (yang diperoleh) ditambah dengan margin keuntungan yang disepakati oleh kedua belah pihak.<sup>41</sup>

7) Produk Salam

Dalam pengertian yang sederhana, produk salam berarti pembelian barang yang diserahkan dikemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan dimuka.<sup>42</sup>

8) Produk Istishna

Merupakan akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan dan penjual.

---

<sup>40</sup> Muhammad, *Managemen Dana Bank Syariah...*, hlm. 121

<sup>41</sup> *ibid*, hlm. 126

<sup>42</sup> Muhammad Syafi'i antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 108

9) Produk Ijarah

Ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.

10) Produk Kafalah

Kafalah merupakan jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung. Dalam pengertian lain, kafalah juga berarti mengalihkan tanggung jawab seseorang yang dijamin dengan berpegang pada tanggung jawab orang lain sebagai penjamin.

11) Produk Hawalah

Hawalah adalah pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Dalam istilah para ulama, hal ini merupakan pemindahan beban utang dari *muhil* (orang yang berutang) menjadi tanggungan *muhal'alaih* atau orang yang berkewajiban membayar utang.

12) Produk Qardh

Qardh adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali, dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharap imbalan.

13) Produk Rahn

Rahn adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya.<sup>43</sup>

c. Prinsip Operasional Bank Syariah

Prinsip syariah menurut UU No. 21/2008 adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Tujuan perbankan syariah menurut pasal 3 Undang-Undang No. 21 tahun 2008 bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Secara konseptual lembaga keuangan syariah, baik Bank Umum Syariah (BUS), Bank Konvensional atau unit Usaha Syariah (UUS), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), Bitul Maal wat Tamwil (BMT), sistem operasional dan konsep syariahnya tidaklah berbeda. Yang membedakan BUS, BPRS dan

---

<sup>43</sup> Muhammad Syafi'i antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek...*, hlm. 128

BMT adalah pada skala bisnisnya saja, misalnya BUS dalam menghimpun dana dan menyalurkan dana dalam jumlah yang besar, BPRS pada jumlah yang sedang, serta BMT pada jumlah yang kecil dan mikro, dimana jumlah-jumlah tersebut sangat tergantung pada besaran risiko yang ditanggung oleh lembaga keuangan syariah tersebut.<sup>44</sup>

Dalam menjalankan operasinya, fungsi bank islam terdiri sebagai berikut:

- 1) Sebagai penerima amanah untuk melakukan investasi atas dana-dana yang dipercayakan oleh pemegang rekening investasi atau depositan atas dasar prinsip bagi hasil sesuai dengan kebijakan investasi bank.
- 2) Sebagai pengelola investasi atas dana yang dimiliki oleh pemilik dana atau sahibul mal sesuai dengan arahan investasi yang dikehendaki oleh pemilik dana (dalam hal ini bank bertindak sebagai manager investasi).
- 3) Sebagai penyedia jasa lalu lintas pembayaran dan jasa-jasa lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 4) Sebagai pengelola fungsi sosial, seperti pengelola dana zakat dan penerimaan serta penyaluran dana kebajikan (fungsi optional).<sup>45</sup>

---

14 <sup>44</sup> Osmad Muthaheer, *Akuntansi Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.

<sup>45</sup> *ibid.*..., hlm. 16

Dari fungsi tersebut maka beberapa prinsip produk bank islam terdiri dari:

- 1) Prinsip-rinsip dalam penghimpunan dana bank syariah, diantaranya prinsip wadiah, prinsip mudharabah.
- 2) Prinsip penyaluran dana bank syariah, diantaranya prinsip jual beli (murabahah, salam, istishna), prinsip bagi hasil (mudharabah, musyarakah).
- 3) Prinsip-prinsip penyediaan jasa, diantaranya ijarah, wakalah, kafalah, sharf.<sup>46</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini penulis memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diteliti sebagaimana berikut:

Penelitian Avivah, yang bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan Bank BRI Syariah dan Bank Rakyat Indonesia periode 2013-2017.<sup>47</sup> Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji normalitas data, dan uji hipotesis (*independent sample t-test*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR, ROA, dan NPF, sedangkan pada rasio FDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Persamaan dengan penelitian sekarang yakni menggunakan rasio keuangan ROA, NPF, dan FDR. Perbedaan dengan

---

<sup>46</sup> *ibid*, hlm. 17-19

<sup>47</sup> Valiena Silviana Avivah, *Perbandingan PT Bank BRI Syariah Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Ditinjau dari Kinerja Keuangan*, Skripsi, (Tulungagung: Skripsi IAIN Tulungagung, 2019)

penelitian sekarang yakni objek yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah Bank BRI Syariah dan Bank BRI Indonesia dengan menggunakan rasio CAR yang berbeda dengan penelitian sekarang.

Penelitian Huda, yang bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan Bank BRI Syariah dengan Bank BNI Syariah periode 2012-2016.<sup>48</sup> Metode analisis yang digunakan adalah uji normalitas data dan uji hipotesis (*independent sample t-test*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR, ROA, NIM, BOPO dan FDR. Persamaan dengan penelitian sekarang yakni menggunakan rasio keuangan ROA, BOPO dan FDR. Perbedaan dengan penelitian sekarang yakni objek yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah Bank BRI Syariah dan Bank BNI Syariah dengan menggunakan rasio CAR dan NIM yang berbeda dengan penelitian sekarang.

Penelitian Wahyuni dan Efriza, yang bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional periode 2011-2014.<sup>49</sup> Metode analisis yang digunakan adalah uji hipotesis (*independent sample t-test*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR, ROA, dan ROE, sedangkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio NPL dan BOPO. Persamaan dengan penelitian sekarang

---

<sup>48</sup> Nurul Huda, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan Bank Negara Indonesia Syariah periode 2012-2016*, Skripsi, (Salatiga: Skripsi IAIN Salatiga, 2017)

<sup>49</sup> Molli Wahyuni dan Ririn Eka Efriza, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia*, *International Journal of Science and Business*, Vol. 1 (2), (Bangkinang: STIE Bangkinang, 2017)

yakni menggunakan rasio keuangan ROA dan BOPO. Perbedaan dengan penelitian sekarang yakni objek yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah Bank Syariah Mandiri dan Bank Central Asia dengan menggunakan rasio CAR, ROE dan NPL yang berbeda dengan penelitian sekarang.

Penelitian Deliman dkk, yang bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional periode 2013-2017.<sup>50</sup> Metode analisis yang digunakan adalah uji hipotesis (*independent sample t-test*). Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari 6 Bank Konvensional dan 6 Bank syariah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR, BOPO, CAR, dan ROA, sedangkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio NPL. Persamaan dengan penelitian sekarang yakni menggunakan rasio keuangan ROA dan BOPO. Perbedaan dengan penelitian sekarang yakni objek yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan menggunakan rasio CAR, NPL dan LDR yang berbeda dengan penelitian sekarang.

Penelitian Muhayati dan Sukmana,<sup>51</sup> yang bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa periode 2012-2014. Metode analisis yang digunakan adalah uji hipotesis (*independent sample t-test*). Hasil dari penelitian ini

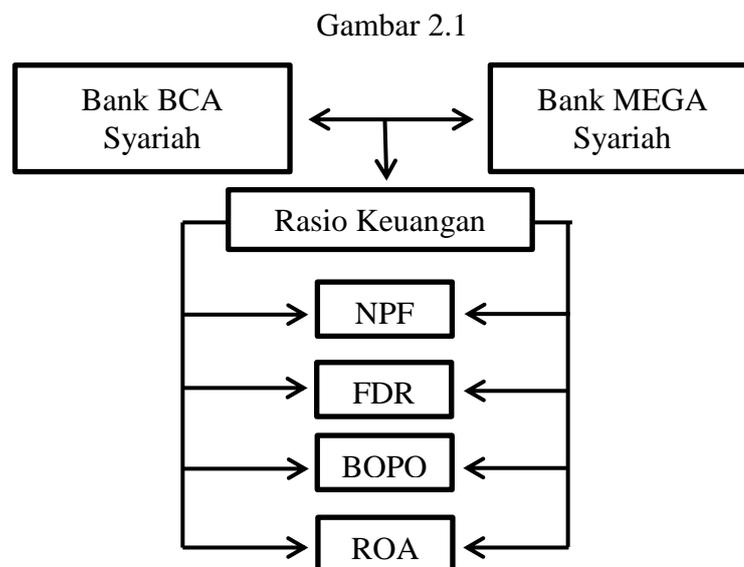
---

<sup>50</sup> Ludgardis Deliman, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional*, Journal of Banking and Finance Vol.1 No.1, (Malang: Universitas Merdeka Malang, 2019)

<sup>51</sup> Yuli Muhayati dan Raditya Sukmana, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Devisa....*, 2017

menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio NPF, FDR, ROA, GCG, NOM, dan CAR. Persamaan dengan penelitian sekarang yakni menggunakan rasio keuangan NPF, FDR dan ROA. Perbedaan dengan penelitian sekarang yakni objek yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan menggunakan rasio NOM, CAR dan GCG yang berbeda dengan penelitian sekarang.

### C. Kerangka Konseptual



### D. Hipotesis

Kuncoro berpendapat bahwa hipotesis adalah: “Suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi”.<sup>52</sup> Selain itu pengertian hipotesis menurut

<sup>52</sup> Danang Sunyoto, *Analisis Regresi dan uji Hipotesis*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), hlm. 60

Djarwanto yaitu: “Suatu pendapat atau kesimpulan yang belum final, dan harus diuji kebenarannya”.<sup>53</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah menguji kebenaran dari keterkaitan diantara dua atau lebih variabel-variabel melalui suatu penelitian. Berdasarkan pada rumusan masalah yang ada diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

1. H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BCA syariah dan Bank MEGA Syariah pada rasio NPF.
2. H<sub>2</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BCA syariah dan Bank MEGA Syariah pada rasio FDR.
3. H<sub>3</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BCA syariah dan Bank MEGA Syariah pada rasio BOPO.
4. H<sub>4</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BCA syariah dan Bank MEGA Syariah pada rasio ROA.

---

<sup>53</sup> Sugiono, *Metode Kuantitatif dan Rdd*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 84